

---

---

**Pengaruh Ukuran Kap, Audit Tenure, Spesialisasi Auditor dan Audit Capacity Stress terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)**

Virga Putri Hermatika<sup>a</sup>, Ni Nyoman Alit Triani<sup>b</sup>

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Kampus Ketintang, Jl. Ketintang No. 2 Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

[virgahermatika@mhs.unesa.ac.id](mailto:virgahermatika@mhs.unesa.ac.id)<sup>a</sup>, [nyomanalit@unesa.ac.id](mailto:nyomanalit@unesa.ac.id)<sup>b</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran KAP, *audit tenure*, spesialisasi auditor serta *audit capacity stress* terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 yang terdiri dari 274 sampel. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan spesialisasi auditor memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran KAP, *audit tenure*, dan *audit capacity stress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** *Audit Capacity Stress; Audit Tenure; Manajemen Laba; Spesialisasi Auditor; Ukuran KAP*

*The Effect of KAP Size, Audit Tenure, Auditor Specialization, Audit Capacity Stress of Earnings Management (Case Study of Manufacture Companies Listed on Indonesia Stock Exchange on 2015-2017)*

### ABSTRACT

*This study aims to provide evidence related to the effect KAP size, audit tenure, auditor specialization and audit capacity stress on earnings management. The research uses 274 samples which consist of manufacture companies listed on Indonesia Stock Exchange on 2015-2017. The data analysis technique used in this study is multiple regression analysis. The result of hypothesis test indicates that auditor specialization has a negative influence on earnings management. Meanwhile, KAP size, audit tenure and audit capacity stress have no effect on earnings management.*

**Keywords:** *Audit Capacity Stress; Audit Tenure; Auditor Specialization; Earnings Management; KAP Size*

### PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan suatu cara bagi perusahaan untuk mempercantik atau memperbaiki laporan keuangan yang dinilainya belum baik, yaitu dengan mengambil beberapa alternatif yang tersedia, serta dengan memilih kebijakan yang sesuai dengan keadaan perusahaan saat itu (Belkaoui, 2011). Misalnya pada saat mencatat transaksi, perusahaan diberi kebebasan untuk memilih metode dan kebijakan yang sesuai tetapi harus mematuhi peraturan dan standar akuntansi yang berlaku. Awal mula terjadinya manajemen laba dijelaskan dalam teori agensi. Manajer sebagai agen, harus bertanggung jawab secara moral atas pengoptimalan keuntungan para pemilik yang selanjutnya manajer akan mendapat imbalan berupa kompensasi sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Dengan demikian, terdapat dua kepentingan berbeda di dalam satu perusahaan dimana setiap pihak berusaha untuk meraih atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan.

Manajer sebagai pihak dalam di suatu perusahaan memiliki informasi internal yang lebih banyak dibanding dengan pemilik (investor). Bahkan manajer mengetahui bagaimana prospek perusahaan di masa mendatang. Manajer memiliki kewajiban untuk memberikan sinyal kepada pemilik (investor) mengenai kondisi perusahaan saat ini (Lisa, 2012). Sinyal tersebut berupa pengungkapan informasi akuntansi yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan penting adanya bagi pemilik dan pengguna laporan keuangan lainnya yang digunakan untuk mengambil keputusan secara baik dan bijak. Ketidakeimbangan penguasaan informasi ini yang dapat memicu timbulnya asimetri informasi (*information asymmetry*).

Motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba tertuang pada teori akuntansi positif. Teori ini dicetuskan oleh Watts dan Zimmerman (1990) dan menghasilkan tiga hipotesis yang menjelaskan mengapa manajer cenderung berperilaku oportunistik. Pertama, hipotesis rencana bonus, dimana manajer sebagai

manusia biasa yang juga ingin mendapat uang sebanyak-banyaknya dalam bentuk bonus. Dengan hipotesis ini, manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi untuk men-*transfer* laba periode mendatang ke periode kini, agar laporan keuangan kini menjadi baik sehingga manajer mendapat bonus. Kedua, hipotesis kontrak hutang, yaitu perusahaan yang mendekati pelanggaran atas hutang yang ditanggung, cenderung melakukan manajemen laba dengan cara memindah laba periode masa depan ke masa kini. Ketiga, hipotesis biaya politik, untuk menghindari biaya politik yang besar, perusahaan cenderung memindah laba periode kini ke periode mendatang.

Adanya perbedaan kepentingan dan penguasaan informasi antara manajer dengan pemilik, serta terdapatnya motivasi-motivasi manajer untuk mengubah laba perusahaan, menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba. Kondisi ini yang mengakibatkan kasus PT Garuda Indonesia tahun 2018. Dilansir pada CNN Indonesia (2019), kasus ini bermula saat Garuda bekerja sama dengan perusahaan di bidang teknologi yaitu Mahata Teknologi pada tahun 2017. Pada saat itu Mahata meminjam Garuda sebesar USD239 juta dan mencatatnya sebagai utang kepada Garuda dan oleh Garuda angka tersebut dicatatnya sebagai pendapatan tahun 2018. Dari jumlah tersebut, dalam kontrak seharusnya USD28 juta merupakan bagi hasil yang harus dibayarkan ke Mahata, akan tetapi Garuda malah mencatatnya sebagai laba di tahun 2018. Hal ini merupakan salah satu penyebab adanya lonjakan tajam atas laba Garuda dari tahun 2017 ke 2018. Kasus ini diduga berasal dari kelalaian audit yang memeriksa laporan keuangan Garuda tahun 2018, dimana auditor tersebut telah melanggar standar akuntansi yang berlaku sehingga mempengaruhi opini laporan auditor independen. Dari kejadian ini, Kementerian Keuangan Indonesia menemukan dugaan bahwa Garuda juga tidak mematuhi standar akuntansi yang berlaku, terbukti laporan keuangan tersebut bias. Garuda telah melanggar Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Perusahaan Publik dan Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan. Akibatnya, PT Garuda Indonesia menerima sanksi dari OJK, Kemenkeu dan BEI yaitu dengan membayar denda 100 juta rupiah untuk masing-masing direksi Garuda. Dari kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran auditor eksternal sangatlah penting. Manajemen laba dapat diminimalisir dan dideteksi oleh auditor eksternal, sehingga kualitas audit yang diberikan menjadi baik dan terhindar dari kesalahan yang ada.

Penelitian terdahulu bertema manajemen laba telah banyak dilakukan. Akan tetapi, terdapat kebaharuan pada penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini berfokus pada sektor manufaktur pada tahun 2015 hingga 2017. Seperti yang telah diketahui, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan terbanyak di Indonesia. Selain itu, kompleksitas pada proses pembuatan bahan baku hingga barang jadi dijadikan sasaran empuk untuk mempercantik laba perusahaan. Kedua, beberapa variabel yang berfokus di bidang audit digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksi pengaruh apa yang dapat ditimbulkan manajemen laba. Penggunaan variabel-variabel ini diduga mampu untuk mengukur kualitas audit.

Dinuka dan Zulaikha (2014) menunjukkan auditor yang independen dan kompeten dalam menjalankan tugasnya dimiliki oleh KAP besar. Tetapi menurut Kurniawansyah (2016), ukuran suatu KAP tidaklah lebih penting dibanding dengan penggunaan sumber daya yang dimiliki KAP. Selama auditor mampu memberikan opininya secara independen, maka auditor itulah yang berkualitas. Sementara itu, Wisanggeni (2017) mengungkapkan jika *audit tenure* semakin lama, maka dapat mengakibatkan independensi auditor hilang karena auditor berhubungan baik dengan pihak klien, sehingga auditor akan sulit untuk menemukan salah saji maupun kecurangan pada laporan keuangan tersebut. Di sisi lain, Arens (2015) mengklaim bahwa auditor akan lebih tepat dalam mendeteksi risiko salah saji jika auditor menambah pengalaman, meningkatkan pengetahuannya atas operasi bisnis klien dan *internal control* atas pelaporan keuangan klien.

Temuan Arens (2015) menunjukkan auditor yang spesialis merupakan auditor yang berkualitas karena mereka ahli dan paham mengenai risiko audit, risiko bisnis dan *internal control* pada suatu industri tertentu. Berbeda dengan temuan Yuliana (2015), manajemen laba tidak dapat diprediksi dengan

spesialisasi auditor sehingga tidak terdapat pengaruh. Sementara itu, Lopez (2012) mengungkapkan jika auditor yang memiliki tekanan lebih besar, cenderung untuk menghasilkan kualitas kerja yang rendah sehingga sulit untuk menemukan salah saji yang ada. Di sisi lain, Junius (2012) membuktikan bahwa manajemen laba berbasis akrual tidak dapat diprediksi dengan *audit capacity stress* sehingga tidak terdapat pengaruh. Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel di bidang audit terhadap manajemen laba pada masa kini. Selanjutnya, tujuan penelitian ini juga untuk membuktikan apakah hasil penelitian terdahulu masih dapat mewakili persoalan kini dan apakah hasil tersebut akan tetap konsisten dengan hasil penelitian ini.

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori ini memiliki definisi bahwa pemilik dan agen mempunyai perbedaan kepentingan dan wewenang dalam membuat suatu keputusan. Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk membuat keputusan terbaik untuknya. Dalam teori ini juga mengungkapkan bahwa agen memiliki informasi lebih sehingga manajer akan berperilaku oportunistik untuk mementingkan kepentingan pribadinya yaitu salah satunya dengan cara memanipulasi laba.

### Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori ini berkaitan erat dengan manajemen laba karena memberikan serangkaian kebijakan perusahaan yang tersedia dan dapat dipilih sesuai dengan keadaan perusahaan saat itu. Hal tersebut dapat memicu manajer untuk mudah berperilaku oportunistik untuk menguntungkan diri sendiri. Dalam teori ini menghasilkan tiga hipotesis, yaitu hipotesis rencana bonus, utang (ekuitas), serta biaya politik.

### Manajemen Laba

Manajemen laba memiliki definisi bahwa perusahaan akan cenderung mempercantik atau memperbaiki laporan keuangannya yang dinilai belum baik. Hal ini dikarenakan terdapatnya beberapa alternatif yang tersedia, serta dengan memilih kebijakan yang sesuai dengan keadaan perusahaan saat itu. Akan tetapi perusahaan tetap harus mematuhi aturan pada standar akuntansi yang berlaku (Belkaoui, 2011).

## Pengembangan Hipotesis

### Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba

Teori agensi mengasumsikan ketika perusahaan melakukan perikatan dengan KAP besar maka akan mengurangi *agency problem* yang ada. Hal ini dikarenakan auditor yang bekerja di KAP besar mampu mendeteksi manajemen laba lebih baik dibanding KAP kecil. Kurniawansyah (2016) menyatakan bahwa auditor yang lebih mampu mengungkap salah saji dan kecurangan yang ada ialah auditor yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*. Selain itu, mereka juga dinilai lebih ahli, kompeten, berpengalaman, profesional, serta memiliki banyak pengetahuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, auditor tersebut mampu mempersempit gerak manajer agar mereka tidak dapat memilih kebijakan akuntansi secara leluasa demi keuntungan pribadi. Menurut temuan Rusmin (2010), Challen (2011) dan Saleem & Alzoubi (2017), manajemen laba dapat dipengaruhi secara negatif oleh ukuran KAP.

### H1: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Manajemen Laba

Dalam teori agensi semakin lama auditor melakukan perikatan dengan suatu perusahaan, semakin tinggi pula *agency problem* yang terjadi antara manajer dengan pemilik. Hal ini dikarenakan auditor cenderung menyembunyikan kesalahan yang ada. Putri (2014) menyatakan auditor akan semakin bergantung pada klien jika mereka memiliki hubungan yang lama. Keterikatan yang tinggi secara ekonomi akan menimbulkan klien menggunakan hubungannya dengan auditor sebagai alasan sehingga manajer mampu memilih metode akuntansi yang disukai dan auditor akan membiarkan hal tersebut terjadi. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan menjadi tidak relevan dan *stakeholder* merasa disesatkan

mengenai informasi yang salah. Menurut temuan Dinuka dan Zulaikha (2014) dan Chi & Huang (2014), manajemen laba dapat dipengaruhi secara positif oleh *audit tenure*.

### **H2: Audit tenure berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

#### **Pengaruh Spesialisasi Auditor terhadap Manajemen Laba**

Setiap perusahaan pasti memiliki karakteristik dan kekhasan masing-masing. Apalagi satu industri dengan industri lainnya, misalnya industri manufaktur dengan perbankan. Walaupun prinsip-prinsip pengauditan sama, tetapi sifat bisnis, *internal control*, prinsip akuntansi, sistem akuntansi dan aturan perpajakan berbeda. Oleh karena itu, untuk dapat mendeteksi manajemen laba atau salah saji yang ada, diperlukan auditor yang spesialis. Dalam teori agensi, auditor yang spesialis mampu menurunkan *agency problem* yang ada karena pengetahuan dan pengalaman mereka yang lebih banyak dibanding auditor non-spesialis. Menurut Chi (2011), nilai manajemen laba berbasis akrual lebih tinggi pada klien yang diaudit oleh auditor non-spesialis. Serupa dengan temuan Gerayli (2011) serta Junius (2012), tingkat manajemen laba perusahaan dapat dibatasi oleh auditor yang spesialis. Sama halnya dengan Challen (2011), manajemen laba mampu dideteksi lebih baik oleh auditor spesialis daripada auditor non-spesialis.

### **H3: Spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

#### **Pengaruh Audit Capacity Stress terhadap Manajemen Laba**

Menurut teori agensi, auditor yang mendapatkan banyak pekerjaan dengan waktu *deadline* yang cepat, mampu mengurangi kualitas auditor sehingga *agency problem* yang ada tidak dapat diminimalisir. Hal ini dikarenakan auditor menjadi mudah lelah dan memunculkan *dysfunctional audit behavior*. Auditor akan lebih sulit menemukan kecurangan dan salah saji yang dilakukan perusahaan. Sama halnya dengan temuan Lopez (2012), semakin menurunnya kualitas audit maka praktik manajemen laba akan semakin banyak terjadi. Penelitian yang dilakukan Liswan (2011) dan Chi (2011) juga menemukan bahwa manajemen laba dapat diprediksi secara positif oleh *audit capacity stress*.

### **H4: Audit capacity stress berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini termasuk jenis kuantitatif. Sumber perolehan data yang dibutuhkan berupa data sekunder, yaitu *annual report* perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 hingga 2017. Selain itu, data jumlah auditor dan klien dari KAP di Indonesia yang diperoleh dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan Indonesia.

### **Populasi dan Sampel**

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria. Berikut hasil pemilihan sampel ditampilkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel**

| No.                 | Kriteria   | Jumlah     |
|---------------------|--|------------|
| 1.                  | Perusahaan manufaktur yang <i>listed</i> di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan <i>audited annual report</i> secara lengkap dan berturut-turut pada tahun 2015-2017. | 396        |
| 2.                  | Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan selain dalam Rupiah pada tahun 2015-2017.   | (69)       |
| 3.                  | Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap yang berkaitan dalam penghitungan seluruh variabel penelitian pada tahun 2015-2017.                             | (42)       |
| <b>Sampel akhir</b> |  | <b>285</b> |

*Sumber: Data diolah*

## Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Manajemen Laba

Belkaoui (2011) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan cara perusahaan untuk meraih keuntungan pribadi dengan memilih alternatif-alternatif, seperti metode dan kebijakan akuntansi tertentu menyesuaikan kondisi perusahaan saat itu, salah satunya dengan memanipulasi laba. Kebanyakan perusahaan menggunakan manajemen laba berbasis akrual. Akrual diskresioner tersebut dapat dijadikan proksi untuk menghitung tingkat manajemen laba, yaitu

$$TAC_t = NDA_t + DAC_t$$

Menghitung akrual non-diskresioner dengan menggunakan estimasi regresi linier sederhana:

$$NDA_t = \alpha_1(1/TA_{t-1}) + \alpha_2[(\Delta REV_t - \Delta REC_t)/TA_{t-1}] + \alpha_3(PPE_t/TA_{t-1})$$

Menghitung akrual diskresioner:

$$DAC_t = TAC_t - NDA_t$$

Keterangan:

$NDA_t$  = akrual non-diskresioner

$TA_{t-1}$  = jumlah aset  $t-1$

$\Delta REV_t$  = pendapatan tahun  $t$  dikurangi dengan tahun  $t-1$

$\Delta REC_t$  = piutang tahun  $t$  dikurangi dengan tahun  $t-1$

$PPE_t$  = jumlah *fixed assets*

$\alpha$  = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual

### Ukuran KAP

Definisi ukuran KAP yaitu besar kecilnya suatu KAP yang diukur menggunakan jumlah klien atau berapa banyak tenaga profesional (auditor) yang menanganinya di KAP tersebut. Untuk mengukurnya digunakan skala ordinal (Junius, 2012). Diberi nilai 1 hingga 3 untuk tingkatan KAP, yaitu nilai 1 untuk KAP yang memiliki kurang dari 100 auditor (KAP kecil), nilai 2 untuk KAP yang memiliki 101 hingga 400 auditor (KAP menengah), dan nilai 3 untuk KAP yang memiliki lebih dari 400 auditor (KAP besar).

### Audit Tenure

Definisi *audit tenure* yaitu lamanya perikatan klien dengan auditor yang sama dalam waktu tertentu secara terus menerus. Proksi *audit tenure* yang digunakan yaitu variabel *dummy*, yakni perikatan audit dibagi dalam dua kelompok. Masa perikatan panjang (>2 tahun) akan diberi nilai 1, sedangkan masa perikatan pendek (1-2 tahun) akan diberi nilai 0 (Rahmina & Agoes, 2014).

### Spesialisasi Auditor

Definisi spesialisasi auditor yaitu auditor yang berkeahlian khusus mengenai suatu industri tertentu. Untuk mengukurnya, jika auditor melakukan jasa audit lebih dari 20% dari total perusahaan yang terdapat di suatu industri (auditor spesialis), akan diberi nilai 0. Sedangkan jika kurang dari atau sama dengan 20%, akan diberi nilai 1 (Desiliani, 2014). Rumus untuk mengukur spesialisasi auditor yaitu.

$$SIA = \frac{\text{jumlah perusahaan yang diaudit KAP}}{\text{jumlah seluruh perusahaan pada sektor industri}} \times 100\%$$

### Audit Capacity Stress

*Audit capacity stress* merupakan *workload* atau beban kerja yang harus dikerjakan oleh auditor. Proksi yang digunakan yaitu pengukuran dari (Junius, 2012) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Audit capacity stress} = \frac{\text{jumlah klien KAP tahun } t}{\text{jumlah auditor di KAP tahun } t}$$

### Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang ada digunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan beberapa pengujian, seperti pengujian asumsi klasik serta pengujian hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), uji F dan uji T.

## HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

|         | N   | Min     | Max   | Mean    | Std. Deviation |
|---------|-----|---------|-------|---------|----------------|
| DAC     | 274 | -.29    | .42   | .0326   | .07756         |
| SIZEKAP | 274 | 1.00    | 3.00  | 2.1700  | .78500         |
| TENURE  | 274 | .00     | 1.00  | .7300   | .44300         |
| SPES    | 274 | .00     | 1.00  | .4700   | .50000         |
| ACS     | 274 | .07     | 27.40 | 3.5235  | 4.09501        |
| DER     | 274 | -225.04 | 20.83 | .4607   | 13.83205       |
| SIZEPER | 274 | 17.51   | 25.24 | 21.3229 | 1.54509        |
| ROA     | 274 | -.55    | .72   | .0471   | .10222         |

Sumber: data diolah SPSS

Tabel 2 memperlihatkan statistik deskriptif pada penelitian ini, dimana jumlah analisis data (N) berjumlah 274. Jumlah ini berkurang dari jumlah sampel sebelumnya (tabel 1) yaitu 285 dikarenakan 11 diantaranya merupakan data *outlier*. Tabel ini juga menunjukkan nilai minimal, maksimal, *mean* dan standar deviasi tiap-tiap variabel.

#### Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini telah memenuhi segala persyaratan uji asumsi klasik. Semua data telah terdistribusi secara normal setelah menghilangkan 11 data *outlier* pada sampel perusahaan. Nilai *VIF* dan *tolerance* telah memenuhi syarat uji multikolinearitas, serta tidak terdapat heterokedastisitas dan autokorelasi.

#### Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Statistik T

| Model                 | Unstd. Coefficients |            | Std. Coefficients | t      | Sig. |
|-----------------------|---------------------|------------|-------------------|--------|------|
|                       | B                   | Std. Error | Beta              |        |      |
| (Constant)            | .160                | .066       |                   | 2.426  | .016 |
| SIZEKAP               | -.011               | .007       | -.111             | -1.542 | .124 |
| TENURE                | .001                | .011       | .008              | .123   | .902 |
| SPES                  | -.022               | .009       | -.142             | -2.432 | .016 |
| ACS                   | .000                | .001       | .025              | .425   | .671 |
| DER                   | .000                | .000       | -.068             | -1.217 | .225 |
| SIZEPER               | -.005               | .003       | -.104             | -1.611 | .108 |
| ROA                   | .327                | .045       | .431              | 7.317  | .000 |
| Koefisien determinasi |                     |            |                   |        | .172 |
| Uji F                 |                     |            |                   |        | .000 |

Sumber: data diolah SPSS

Tabel 3 memperlihatkan hasil uji statistik F dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 (kurang dari  $\text{Sig} \leq 0.05$ ). Hal ini berarti semua hipotesis dapat diterima. Oleh karena itu, seluruh variabel tersebut mampu memprediksi adanya praktik manajemen laba.

Tabel 3 memperlihatkan hasil uji koefisien determinasi sebesar 17.2%. Hal ini berarti variabel-variabel dalam penelitian mampu menjelaskan manajemen laba. Sementara sisanya 82.8% dijelaskan oleh penyebab lain diluar model ini.

Tabel 3 menunjukkan hasil uji statistik T yang menggambarkan terdapatnya satu variabel yang mampu memprediksi pengaruh dari manajemen laba, yaitu spesialisasi auditor. Penyebabnya ialah nilai signifikansi yang dihasilkan variabel tersebut kurang dari 5% atau 0.05. Sementara untuk variabel lainnya, tidak mampu memprediksi manajemen laba karena nilai lebih dari 0.05.

## Pembahasan

### Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba

Hasil regresi terhadap variabel ini memperlihatkan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari data penelitian yang menunjukkan bahwa 40.51% dari 274 sampel merupakan perusahaan yang memilih KAP besar, 35.77% memilih KAP menengah, dan sisanya memilih KAP kecil. KAP yang bergabung dengan KAP *Big Four* atau KAP besar lainnya, mempunyai auditor dengan jumlah yang besar yaitu lebih dari 400 auditor. Walaupun begitu, hal tersebut tidak mampu mencegah perusahaan untuk tidak melakukan manajemen laba. Sejalan dengan temuan ini, menurut Rachmawati dan Fuad (2012), perusahaan cenderung mengabaikan keberadaan auditor apakah auditor bekerja di KAP besar atau tidak dan tetap melakukan manajemen laba untuk memperoleh tujuannya agar performa keuangannya baik di mata investor dan *stakeholder* lainnya. Dengan demikian, manajemen laba tidak mampu diprediksi oleh ukuran KAP.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi. *Agency problem* muncul disebabkan oleh perbedaan informasi dan kepentingan serta wewenang antara pemilik dan agen (Jensen & Meckling, 1976). Tujuan pemilik menggunakan jasa audit eksternal yaitu agar laporan keuangannya kredibel dan *valid* sehingga terhindar dari gangguan yang ada. Akan tetapi, mereka cenderung untuk memilih auditor yang terkenal atau mereka yang bergabung dengan KAP *Big Four* karena pengalamannya yang banyak sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi handal. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori akuntansi positif. Dalam teori ini manajer diberi kebebasan untuk memilih kebijakan tertentu sesuai kondisi saat itu. Tetapi, ukuran KAP tidak mampu menjadi penghalang agar manajer tidak melakukan manajemen laba. Manajer akan tetap berperilaku oportunistik untuk mementingkan keuntungan pribadi. Selain itu, pemilihan KAP ini bukan untuk menekan angka dari praktik manajemen laba, melainkan hanya sebagai cara agar laporan keuangan menjadi lebih kredibel.

### Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Manajemen Laba

Hasil regresi terhadap variabel ini memperlihatkan *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari data penelitian yang menunjukkan bahwa 73.36% dari 274 sampel merupakan perusahaan dengan masa perikatan panjang dengan KAP yang sama dan sisanya adalah dengan masa perikatan singkat. Perusahaan tidak dapat dicegah untuk melakukan manajemen laba, meskipun auditor menjalin hubungan baik dengan perusahaan dalam waktu yang cukup lama. Sejalan dengan hasil penelitian ini, menurut Dian dan Kono (2013), lama pendeknya masa perikatan auditor dengan perusahaan belum tentu dapat mendeteksi praktik manajemen laba. Jauh-jauh hari sebelumnya, perusahaan telah mempersiapkan secara matang apa-apa saja yang perlu diperbaiki dan sengaja melakukan manajemen laba berbasis *real* sehingga menyulitkan auditor untuk mendeteksinya. Oleh karena itu, variabel ini tidak mampu memprediksi pengaruh manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi dan teori akuntansi positif. Nyatanya, *agency problem* belum bisa ditekan oleh variabel ini dan manajer masih berperilaku oportunistik. Di Indonesia peraturan mengenai *audit tenure* diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 13/POJK.03/2017. Dalam peraturan ini menjelaskan bahwa jangka waktu penggunaan jasa akuntan publik atau auditor untuk mengaudit perusahaan adalah maksimal selama tiga tahun berturut-turut. Berdasarkan data penelitian ini, semua perusahaan telah mematuhi peraturan tersebut dengan menggunakan jasa audit tidak lebih dari tiga tahun, sehingga variabel ini tidak mampu memprediksi pengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, menurut Ulina (2018), kemungkinan auditor belum mengenal karakteristik dari risiko bisnis perusahaan serta waktu tiga tahun dinilai belum cukup untuk mengaudit keseluruhan laporan keuangan, sehingga auditor mengalami kesulitan.

### Pengaruh Spesialisasi Auditor terhadap Manajemen Laba

Hasil regresi terhadap variabel ini memperlihatkan spesialisasi auditor memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari data penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 52.92% dari 274 sampel merupakan perusahaan yang mempekerjakan auditor spesialis dan sisanya

mempekerjakan auditor non-spesialis. Dari hasil tersebut, membuktikan bahwa auditor akan semakin baik kualitasnya dalam menemukan kecurangan dan mampu menurunkan tingkat manajemen laba jika auditor semakin spesialis. Auditor yang spesialis dapat mengurangi manajemen laba berbasis akrual karena mereka merupakan seorang ahli dan berpengalaman mengenai risiko bisnis perusahaan, lebih taat pada standar pengauditan, serta memahami karakteristik industri. Kemampuan auditor inilah yang dapat membuat efek jera terhadap perusahaan agar mereka tidak dapat melakukan manajemen laba lagi. Selain itu, auditor spesialis juga dapat mendeteksi manajemen laba agar reputasinya sebagai auditor baik dan tetap terjaga.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori agensi dan teori akuntansi positif. Hal ini disebabkan variabel spesialisasi auditor dapat menekan *agency problem* yang ada. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, auditor yang spesialis suatu industri tertentu dapat menekan dan mengurangi manajemen laba akrual sehingga perusahaan akan ragu jika akan melakukan hal tersebut lagi. Manajer akan cenderung menghindari perekayasa angka-angka dalam laporan keuangan. Selain itu, manajer juga akan mengurangi tindakannya dalam mementingkan keuntungan pribadi karena hal tersebut dapat diketahui oleh auditor spesialis.

### **Pengaruh Audit Capacity Stress terhadap Manajemen Laba**

Hasil regresi terhadap variabel ini memperlihatkan *audit capacity stress* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari data penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah klien suatu KAP ialah rata-rata empat kali lebih banyak dari jumlah auditor yang bekerja di KAP tersebut. KAP besar pastinya memiliki jumlah klien yang besar dan jumlah tenaga kerja yang besar pula. Oleh karena itu, beban kerja auditor yang besar, tidak mempengaruhi kinerja auditor dalam menjalankan tugasnya, sehingga mereka mampu mendeteksi manajemen laba dengan baik. Selain itu, auditor merupakan seorang ahli yang profesional dalam melaksanakan pekerjaannya. Banyaknya penugasan di awal tahun tidak membuat auditor lelah dan tetap memberikan hasil kerjanya secara optimal, sebab telah menjadi tanggung jawabnya untuk menyelesaikan tugasnya tersebut. Peters dan Lopez (2012) telah menemukan strategi-strategi untuk mengantisipasi adanya *audit capacity stress* yang tinggi atau pada masa-masa dimana auditor sangat sibuk yang diistilahkan dengan *workload compression*.

Teori akuntansi positif dan teori agensi tidak selaras dengan hasil penelitian ini. Hal ini diakibatkan oleh belum mampunya variabel *audit capacity stress* dalam menekan *agency problem* yang ada dan perilaku oportunistik manajer tidak dapat dicegah. Tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak mampu diturunkan oleh *audit capacity stress*. Auditor umumnya merekrut dan mengupah pegawai magang pada saat masa sibuk untuk ikut membantu auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya. Menurut Junius (2012), hal tersebut merupakan salah satu taktik KAP untuk menurunkan beban kerja yang tinggi, sehingga banyaknya beban kerja tidak akan menurunkan kualitas auditor dalam mendeteksi praktik manajemen laba.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini, hanya variabel spesialisasi auditor yang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena semakin spesialis seorang auditor, maka semakin baik pula kualitasnya dalam mengaudit laporan keuangan, sehingga mampu mendeteksi tindakan manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan teori agensi karena mampu menekan *agency problem* yang ada. Ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan besar kecilnya suatu KAP belum dapat menjamin kualitas audit yang ditawarkan oleh auditor, sehingga variabel ini tidak mampu untuk menurunkan angka manajemen laba. Terdapatnya pembatasan waktu kerjasama audit dapat menyebabkan auditor belum mengetahui kondisi perusahaan lebih mendalam dan tidak dapat mengungkapkan adanya manajemen laba. Kondisi ini mengakibatkan tidak ada hubungan antara *audit tenure* dengan manajemen laba. Tidak berpengaruhnya *audit capacity stress* dengan manajemen laba dikarenakan auditor



---

merupakan seorang ahli yang profesional dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, sebanyak apapun pekerjaannya, auditor tetap dapat menyelesaikan sesuai *deadline* yang telah ditetapkan. Selain itu ada beberapa strategi untuk mengatasi beban kerja yang tinggi sehingga auditor tetap termotivasi dalam menjalankan tugasnya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas penggunaan variabel serta proksi yang digunakan yang disesuaikan dengan peraturan IAPI yang berlaku, memperluas populasi atau sampel penelitian yang mencakup semua sektor perusahaan, memperpanjang periode penelitian dan menggunakan pengukuran manajemen laba lain yang lebih *real* selain menggunakan *discretionary accruals*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A. (2015). *Auditing & Jasa Asurance*. Jakarta: Erlangga.
- Belkaoui, A. R. (2011). *Accounting Theory* (5th Ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Challen, A. E. (2011). *Pengaruh Kualitas Audit Akuntan Publik Terhadap Manajemen Laba Dan Nilai Perusahaan*.
- Chi, W. (2011). Is Enhanced Audit Quality Associated With Greater Real Earnings Management? *American Accounting Association*.
- Chi, W., & Huang, H. (2014). *Discretionary Accruals , Audit-Firm Tenure And Auditor Tenure : An Empirical Case In Taiwan*. Department Of Accounting Department Of Accounting.
- CNN Indonesia. (2019). Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia. Retrieved January 1, 2020, From [Www.Cnnindonesia.Com/ekonomi/20190430174733-92-390927/Kronologi-Kisruh-Laporan-Kuangan-Garuda-Indonesia](http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/Kronologi-Kisruh-Laporan-Kuangan-Garuda-Indonesia)
- Desiliani, N. (2014). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Industri Auditor Dan Audit Tenure Pada Biaya Modal Ekuitas. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Diponegoro*.
- Dian, F., & Kono, P. (2013). Pengaruh Arus Kas Bebas , Ukuran Kap , Spesialisasi Industri Kap , Audit Tenur Dan Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba.
- Dinuka; Zulaikha. (2014). Analisis Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kap Dan Diversifikasi Geografis Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1.
- Gerayli, M. S. (2011). Impact Of Audit Quality On Earnings Management: From Iran. *International Research Journal Of Finance And Economics*, (66), 77–84.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure.
- Junius. (2012). Pengaruh Audit Capacity Stress, Pendidikan Profesi Lanjutan (Ppl), Ukuran Kap, Spesialisasi, Terhadap Manajemen Laba Akrua Dan Manipulasi Aktivitas Riil.
- Kurniawansyah, D. (2016). Pengaruh Audit Tenure , Ukuran Auditor , Spesialisasi Audit Dan Audit Capacity Stress, *I(1)*, 1–25.
- Lisa, O. (2012). Asimetri Informasi Dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Wiga*, 2(Issn No 2088-0944).
- Liswan, W. S. (2011). Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia Pengaruh Workload Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi, *8(1)*, 36–53.
- Lopez, D. M. (2012). The Effect Of Workload Compression On Audit Quality. *Auditing: A Journal Of Practice & Theory*, 31, 139–165.
- Peters, G. F., & Lo, D. M. (2012). The Effect Of Workload Compression On Audit Quality , *31(4)*, 139–165.
- Putri, T. M. (2014). Pengaruh Auditor Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik Dan Ukuran Perusahaan

- Klien Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3, 1–11.
- Rahmina, L. Y., & Agoes, S. (2014). Influence Of Auditor Independence , Audit Tenure , And Audit Fee On Audit Quality Of Members Of Capital Market Accountant Forum In Indonesia. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 164(August), 324–331.
- Rusmin, R. (2010). Auditor Quality And Earnings Management : Singaporean Evidence.
- Saleem, E., & Alzoubi, S. (2017). Sc. “*Journal Of International Accounting, Auditing And Taxation.*”
- Ulina, R. (2018). *Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia* (13(1)). Tirtayasa Ekonomika.
- Watts, R. L. (1990). Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective, (May 1989), 131–156.
- Wisanggeni, A. A. (2017). Pengaruh Auditor Relationships Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6, 1–14.
- Yuliana, T. (2015). Pengaruh Auditor Dan Rasio Keuangan Terhadap Manajemen Laba, *17*(1), 33–45.